

# PENERAPAN METODE DESAIN PARTISIPATORIS DALAM MENCIPTAKAN MOTIF BATIK BERBASIS KESENIAN CIREBON OLEH PENYANDANG DISABILITAS

Aulia Putri Triani<sup>1</sup>, Ahda Yunia Sekar Fardhani<sup>2</sup> dan Shella Wardani Putri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 01 Terusan Buah Batu, Kec. Dayeuhkolot, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia  
auliaputtriani@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, ahdayuniasekar@telkomuniveristy.ac.id<sup>2</sup>,  
shellawardhani@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan menerapkan metode partisipatoris dalam perancangan motif batik dengan melibatkan pengrajin difabel dari Griya Harapan Difabel (GHD) sebagai mitra. Motif yang dikembangkan terinspirasi dari unsur visual Tari Topeng Cirebon. Proses dilakukan melalui tiga tahap: *Stage 1 (Initial Exploration of Work)* pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di Griya Harapan Difabel. *Stage 2 (Discovery Processes)*, dilakukan melalui kegiatan untuk eksplorasi visual dan penyusunan komposisi motif. *Stage 3 (Prototyping)*, pengembangan desain dilakukan oleh peneliti tanpa melibatkan mitra. Hasil akhir berupa lima desain motif batik, dua di antaranya diterapkan pada kain, dan tiga lainnya dalam bentuk lembaran kertas. Penelitian ini juga menghasilkan modul dan poster langkah- langkah pembuatan motif batik terstruktur sebagai panduan pembelajaran untuk membuat motif batik di Griya Harapan Difabel (GHD). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan pengrajin difabel dalam proses desain serta mendorong pelestarian budaya lokal melalui seni batik.

**Kata kunci**: Batik, Griya Harapan Difabel, Kesenian Khas Cirebon, Motif, Partisipatoris.

**Abstract** : *This study aims to apply participatory methods in designing batik motifs by involving disabled craftsmen from Griya Harapan Difabel (GHD) as partners. The motifs developed were inspired by the visual elements of the Cirebon Mask Dance. The process was carried out in three stages: Stage 1 (Initial Exploration of Work) data collection through observation and interviews conducted directly at Griya Harapan Difabel. Stage 2 (Discovery Processes), carried out through workshop activities for visual exploration and composition of motifs. Stage 3 (Prototyping), design development was carried out by researchers without involving partners. The final result was five batik motif designs, two of which were applied to cloth, and the other three in the form of sheets of paper. This study also produced modules and posters of the steps for making structured batik motifs as a learning guide for making batik motifs at Griya Harapan Difabel (GHD). This approach is expected to increase the involvement of disabled craftsmen in the design process and encourage the preservation of local culture through batik art.*

**Keywords**: Batik, Griya Harapan Difabel, Motif, Participatory, Traditional Cirebon Arts.

## PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini. Secara etimologis, kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu *amba* (kain) dan *titik*, yang merujuk pada teknik membuat pola pada kain menggunakan titik atau garis (Wulandari, 2022). Salah satu teknik yang sering digunakan dalam pelatihan membatik adalah batik cap, karena dinilai lebih cepat dan mudah diterapkan, terutama bagi penyandang disabilitas (Prasetyo et al., 2023).

Salah satu lembaga yang memberikan pelatihan batik bagi penyandang disabilitas adalah Griya Harapan Difabel (GHD), sebuah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Kota Cimahi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun para pengrajin difabel telah memiliki keterampilan teknis dalam membatik, mereka masih mengalami kesulitan dalam merancang motif secara konsisten. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tahapan pra produksi yang sistematis, sehingga menyulitkan proses produksi dalam skala besar. Untuk menjawab kendala tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan partisipatoris *design with user*, yang melibatkan pengrajin secara aktif dalam proses perancangan.

Pendekatan ini mencakup tiga tahap, yaitu *Initial Exploration of Work, Discovery Processes*, dan *Prototyping* (Spinuzzi, 2005). Di dalam *workshop* pada tahap kedua, pengrajin difabel diajak membuat *moodboard*, menggambar bentuk visual berdasarkan ikon budaya lokal, dan menyusun komposisi motif secara manual. Hasil eksplorasi dari kegiatan *workshop* ini, kemudian dikembangkan oleh peneliti menjadi sketsa komposisi desain motif batik secara mandiri, tanpa keterlibatan lagi oleh mitra. Sebagai inspirasi visual, penelitian memilih Tari Topeng Cirebon, salah satu kesenian daerah yang kaya akan unsur didalamnya dan makna budaya, namun belum banyak dimanfaatkan dalam desain batik kontemporer.

Penelitian ini mendukung temuan Yuningsih dan Fardhani (2021), yang menyebutkan bahwa kelompok difabel memiliki potensi visual yang tinggi jika didukung metode yang sesuai. Selain itu, kegiatan pelatihan oleh tim pengabdian masyarakat

Telkom University bersama GHD juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatoris dapat diterapkan dalam pelatihan membatik berbasis pewarna alam (BCAF Telkom University, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode partisipatoris berbasis pembuatan motif batik yang terstruktur. Hasil dari kegiatan ini mencakup sketsa komposisi desain motif batik yang terinspirasi dari Tari Topeng Cirebon, serta luaran berupa modul dan poster langkah-langkah membuat motif batik yang terstruktur sebagai pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelatihan di GHD maupun lembaga lain yang ingin menerapkan metode serupa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan keterlibatan langsung pengrajin difabel dalam proses perancangan motif batik secara aktif dan terarah. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan setiap tahap secara bertahap dan sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga pengembangan sketsa akhir. Metode ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *Initial Exploration of Work*, *Discovery Processes*, dan *Prototyping*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin difabel di Griya Harapan Difabel (GHD), dan eksplorasi visual melalui *workshop*. Pada kegiatan *workshop*, peserta dilibatkan dalam pembuatan *moodboard*, eksplorasi bentuk visual dari unsur Tari Topeng Cirebon sebagai inspirasi desain, serta penyusunan komposisi motif secara manual. Hasil eksplorasi ini kemudian dikembangkan oleh peneliti secara mandiri tanpa melibatkan pengrajin difabel. Hasil luaran penelitian berupa sketsa komposisi desain motif batik. Selain menghasilkan karya visual, luaran penelitian ini juga berupa modul dan poster tentang langkah-langkah pembuatan motif yang terstruktur sebagai panduan pembelajaran yang dapat digunakan dalam produksi pembuatan batik di Griya Harapan Difabel (GHD).

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Initial Exploration of Work

#### Observasi

Pada tahap pertama, eksplorasi awal, peneliti melakukan observasi di Griya Harapan Difabel (GHD) yang terletak di Kota Cimahi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses produksi dan mengenali lingkungan kerja. Pengamatan difokuskan pada teknik pembuatan motif, serta alat dan bahan dalam proses produksi.

Tabel 1 Observasi di ghd

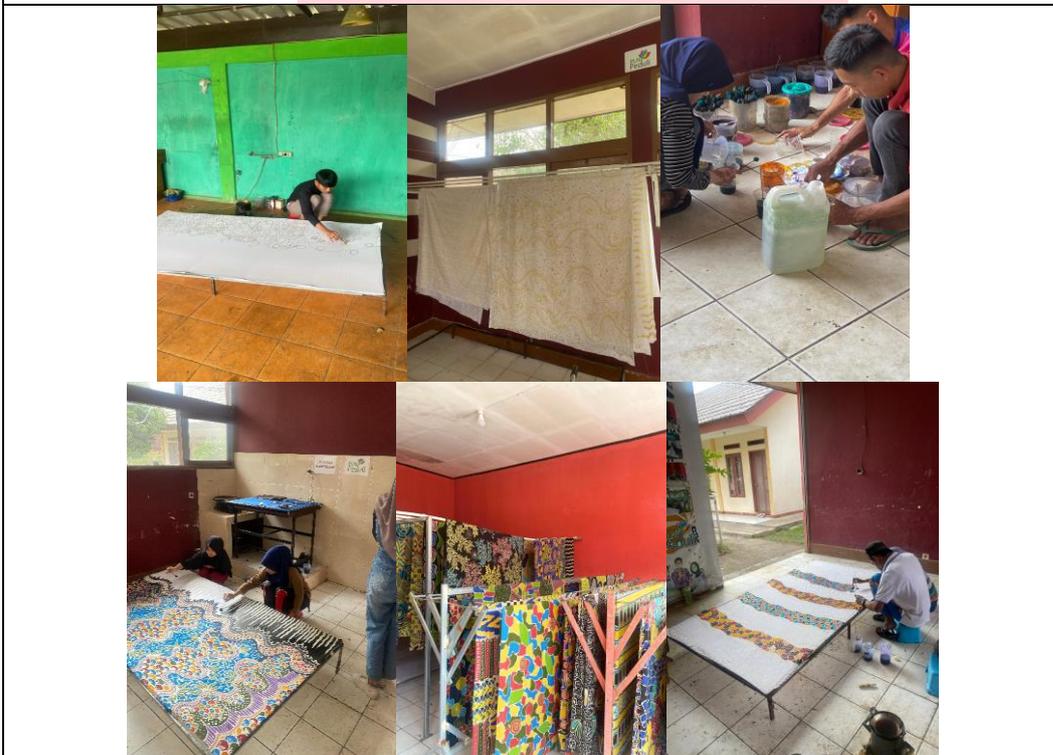
<b>GALERI BATIK</b>	
	
<b>ANALISA</b>	
Griya Harapan Difabel (GHD) memiliki galeri batik yang difungsikan sebagai ruang display untuk menampilkan berbagai produk batik hasil karya peserta pelatihan. Galeri ini digunakan saat menerima tamu atau pengunjung, baik yang datang untuk melihat proses dan hasil karya, maupun yang berminat melakukan pemesanan produk batik secara langsung.	
<b>LINGKUNGAN KERJA</b>	
	



**ANALISA**

Fasilitas membatik di GHD terdiri dari beberapa ruang kerja seperti Bengkel Kerja Alumni untuk pewarnaan dan penyimpanan alat, ruang workshop sebagai alternatif saat bengkel penuh, ruang pencantingan untuk proses pemberian malam, ruang sketsa untuk menggambar pola awal, serta ruang penjemuran kain batik setelah proses pewarnaan atau pelorotan.

**PROSES PRODUKSI**



**ANALISA**

Pekerjaan membatik di GHD dilakukan secara terorganisir dan kolaboratif, di mana para pengrajin berbagi tugas mulai dari membuat pola langsung di kain, mencanting, meracik warna, hingga proses pewarnaan, pelorotan, dan penjemuran sesuai tahapan membatik pada umumnya.

**PRODUK BATIK**



#### ANALISA

Di Griya Harapan Difabel terdapat dua jenis batik yang dikembangkan, yaitu batik cap dan batik tulis, dengan penggunaan warna-warna cerah dari pewarna sintetis Remasol. Motif yang dihasilkan beragam, mencakup tema fauna, flora, hingga bentuk-bentuk abstrak, dengan batik kontemporer dan teknik pengulangan maupun komposisi tunggal.

Sumber: Data pribadi, 2025.

### Wawancara

Peneliti melakukan dua kali wawancara dengan pengrajin batik difabel di Griya Harapan Difabel (GHD), yaitu pada 20 Mei dan 25 Oktober 2024, dengan narasumber Bapak Nurdin dan Bapak Ikhlas. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah permasalahan yang mempengaruhi proses perancangan dan produksi batik, khususnya pada tahap pra produksi motif. Temuan tersebut kemudian dianalisis untuk dirancang dalam bentuk pendekatan partisipatoris melalui *workshop*.

Tabel 2 Hasil Wawancara bersama pengrajin batik ghd

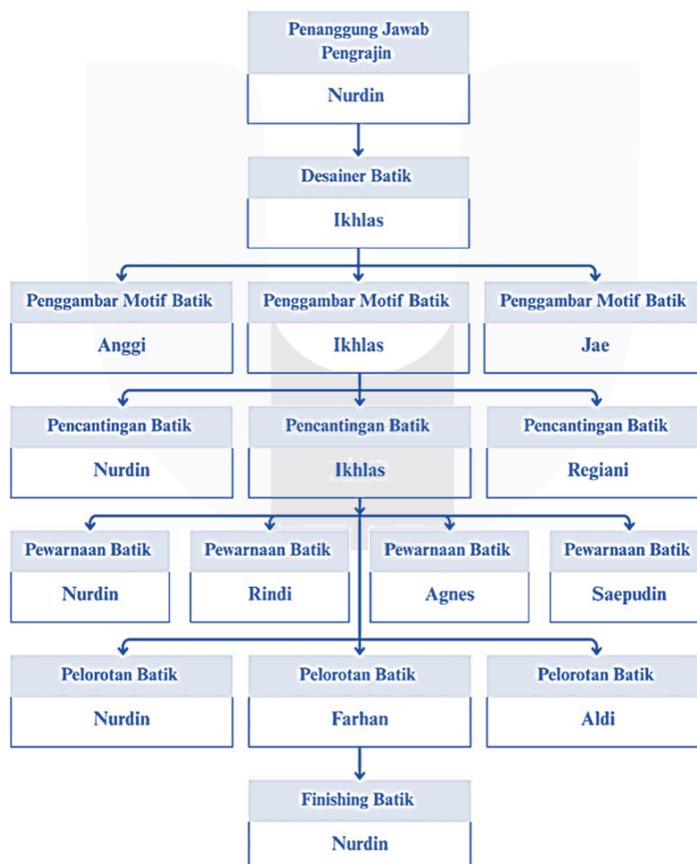
No.	Temuan Masalah	Solusi	Modul <i>Workshop</i>
1.	Pengrajin belum memahami tahapan pembuatan motif secara sistematis.	Menyusun tahapan perancangan mulai dari moodboard, eksplorasi bentuk (stilasi, deformasi, distorsi), hingga komposisi.	Menyediakan panduan visual langkah-langkah pembuatan motif secara sederhana dan terstruktur.
2.	Pengrajin belum mengenal teknik dasar menggambar motif.	Memberikan materi teknik stilasi, deformasi, dan distorsi agar bentuk lebih terarah dan bervariasi.	Menyediakan contoh dan latihan menggambar berdasarkan ketiga teknik tersebut.
3.	Pengrajin belum mengetahui jenis-jenis motif batik.	Mengenalkan klasifikasi motif: geometris, flora/fauna, dan <i>novelty</i> (kebaruan).	Memberikan contoh visual dari tiap jenis dan latihan pengenalan bentuk.
4.	Pengrajin belum memahami prinsip komposisi motif.	Menjelaskan konsep repetisi dan non-repetisi dalam menyusun pola.	Menyediakan latihan menyusun motif berdasarkan

			pengulangan dari gambar hasil eksplorasi peserta.
5.	Motif yang dibuat belum menggambarkan budaya lokal.	Menggunakan Tari Topeng Cirebon sebagai inspirasi utama pengembangan bentuk visual.	Menyediakan referensi visual atribut, topeng, dan gerak tari untuk menjadi dasar dalam eksplorasi bentuk.
6.	Belum memahami cara menggabungkan warna secara harmonis.	Menyusun panduan skema warna berdasarkan teori <i>color wheel</i> .	Memberikan materi roda warna untuk memahami harmoni, kontras, dan kombinasi warna dasar.

Sumber: Data pribadi, 2024.

Diperoleh data mengenai struktur pembagian tugas dalam proses produksi batik. Namun, struktur ini bersifat tidak tetap dan dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu, seiring dengan adanya dinamika keanggotaan pengrajin yang kerap berganti, baik karena pengrajin baru yang bergabung maupun pengrajin lama yang tidak lagi aktif.

Bagan 1 Struktur pengrajin batik di ghd



Sumber: Data pribadi, 2025.

## 2. Discovery Processes

Pada tahap Discovery Processes, workshop berlangsung selama tiga hari dan dibagi menjadi tiga pendekatan: pembuatan moodboard, eksplorasi bentuk visual, dan penyusunan komposisi motif. Hari pertama difokuskan pada pemaparan modul, sedangkan hari kedua dan ketiga berisi praktik menggambar dan menyusun motif. Dokumentasi dilampirkan pada pendekatan pertama, sementara pendekatan kedua dan ketiga ditampilkan melalui tabel hasil visual.



Gambar 1 Pemaparan modul kepada peserta *workshop*  
Sumber: Data pribadi, 2025.

### Pendekatan 1 (penyusunan *moodboard*)

Hasil praktik pembuatan moodboard oleh peserta pada pendekatan pertama ditampilkan pada Tabel 3. Visual ini menunjukkan sejauh mana peserta memahami tema budaya lokal dan mampu mengekspresikan ide secara visual dengan sumber inspirasi Tari Topeng Cirebon.

Tabel 3 Hasil visual pembuatan moodboard

Hasil Visual	Analisis
--------------	----------

	<p>Moodboard yang disusun peserta mencerminkan kemampuan awal dalam mengidentifikasi elemen visual dari Tari Topeng Cirebon. Peserta mampu memilih gambar secara selektif, menyusun komposisi yang bervariasi, serta menunjukkan antusiasme dalam proses diskusi dan eksplorasi. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam membentuk arah desain motif pada sesi berikutnya.</p>
---	--

Sumber: Data pribadi, 2025.

### Pendekatan 2 (eksplorasi bentuk motif)

Tabel 4 Hasil visual eksplorasi bentuk motif

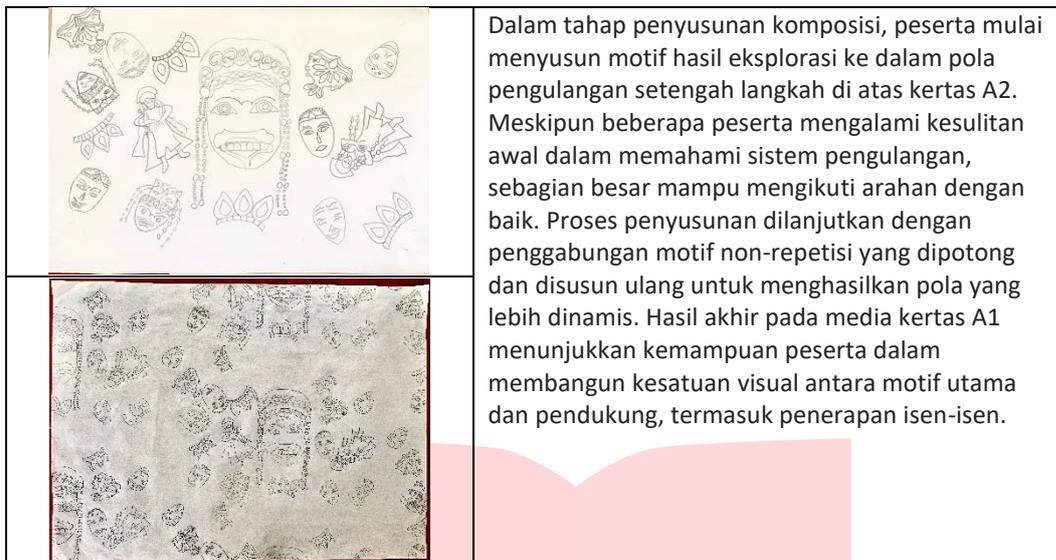
Hasil Visual	Analisis
	<p>Berdasarkan hasil visual yang ditampilkan, sebagian besar peserta mampu menerapkan prinsip stilasi, deformasi, dan distorsi, meskipun masih terdapat beberapa yang belum proporsional secara bentuk. Beberapa gambar menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap karakter topeng dan atribut gerak tari.</p>

Sumber: Data pribadi, 2025.

### Pendekatan 3 (menyusun komposisi motif)

Tabel 5 Hasil visual penyusunan komposisi motif

Hasil Visual	Analisis
--------------	----------



Sumber: Data pribadi, 2025.

### 3. Prototyping

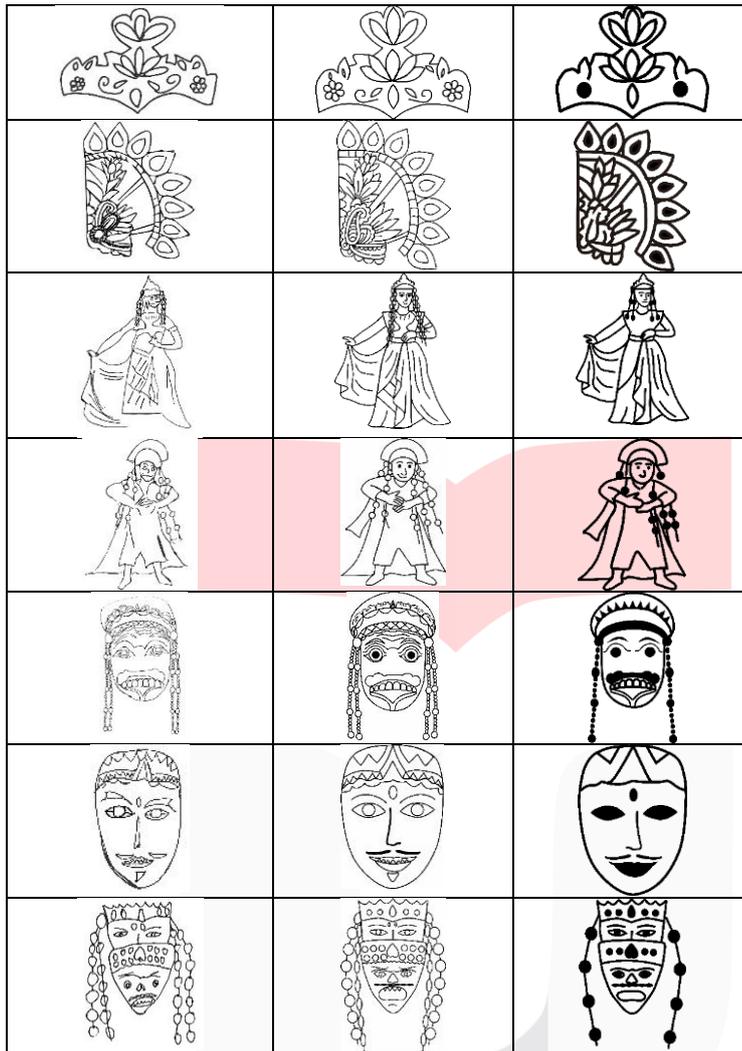
Tahap *Prototyping* merupakan proses akhir dalam perancangan, di mana peneliti mengembangkan motif batik berdasarkan hasil eksplorasi peserta menjadi sketsa komposisi desain motif.

#### Penyesuaian Motif

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dibuat oleh peserta selama workshop, peneliti melakukan penyesuaian bentuk terhadap delapan sketsa terpilih. Penyesuaian ini dilakukan untuk disesuaikan dengan merapikan bentuk, menebalkan garis utama, dan memblok beberapa detail kecil agar lebih memudahkan untuk teknik batik cap yang tidak mampu mencetak detail halus. Meski disederhanakan, bentuk dasar motif tetap dipertahankan sesuai hasil eksplorasi awal bersama pengrajin. Tabel 6 menampilkan perbandingan antara gambar asli peserta dan bentuk yang telah disesuaikan untuk keperluan produksi.

Tabel 6 Penyesuaian bentuk motif

Modul Awal	Hasil Tracing	Penyesuaian
		

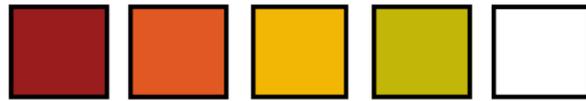


Sumber: Data pribadi, 2025.

### Skema Warna

Skema warna motif batik ini menggunakan teori warna warna *analogous*, yaitu merah dan kuning, yang diambil dari elemen dominan dalam Tari Topeng Cirebon. Skema tersebut dikembangkan dengan menambahkan oranye dan kuning zaitun sebagai warna turunan untuk menciptakan variasi dan harmoni visual. Warna putih dipilih sebagai warna netral untuk menjaga keseimbangan desain, menggantikan warna hitam yang dinilai terlalu kuat dan menimbulkan kesan berat.

Gambar 2 Skema warna

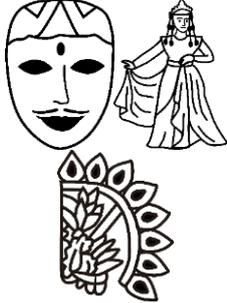


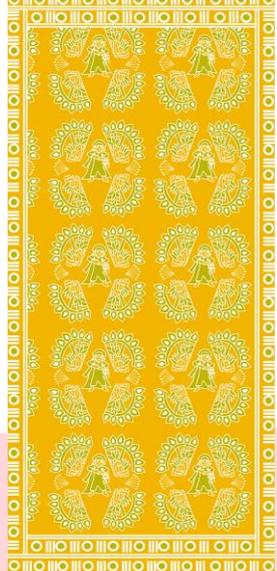
Sumber: Data pribadi, 2025.

### Komposisi motif

Desain komposisi dikembangkan dari delapan gambar terpilih hasil pendekatan partisipatoris bersama pengrajin GHD. Peneliti merancang lima motif batik dengan menerapkan isen-isen serta skema warna analogous yang diambil dari visual Tari Topeng Cirebon.

Tabel 7 Komposisi motif

Ornamen	Komposisi 16x16cm	Komposisi 105x28cm	Analisa
 <p><b>Isen-isen</b></p>  <p>Upan-upan</p>  <p>Cecek pitu</p>  <p>Mlinjon</p>	<p style="text-align: center;"><b>Komposisi 1</b></p> 		<p>Menerapkan teknik pengulangan <i>square repeat</i> dengan mengaplikasikan warna merah sebagai warna dominan, dengan aksent kuning dan sebagai gradasi di bagian detail. Warna putih digunakan untuk menjaga keseimbangan visual. Upan-upan, cecek pitu, dan mlinjon digunakan untuk mengisi ruang kosong dan memperindah motif.</p>
<b>Komposisi 2</b>			

 <p><b>Isen-isen</b> Gringsing Sisik dan Galaran</p>			<p>Menggunakan teknik pengulangan <i>square repeat</i> dengan pengaplikasian warna kuning emas serta kuning zaitun dan dikombinasikan dengan putih sebagai penyeimbang. Isen-Isen gringsing sisik dan galaran pada border dipilih untuk menyeimbangkan alur dalam desain.</p>
---	---	---	---

**Komposisi 3**

 <p><b>Isen-isen</b> Cecek pitu Kembang Lombok</p>			<p>Menggunakan teknik pengulangan <i>square repeat</i> dengan pengaplikasian warna oranye serta kuning dan dikombinasikan dengan putih sebagai penyeimbang. Isen-Isen Cecek pitu dan Kembang lombok pada border dipilih untuk menyeimbangkan alur dalam desain.</p>
--	--	--	---

**Komposisi 4**

 <p><b>Isen-isen</b></p>  <p>Kembang Lombok</p>  <p>Kembang Krokot</p>  <p>Ukel Cantel</p>  <p>Galaran</p>			<p>Menerapkan teknik pengulangan <i>square repeat</i> dengan dominasi warna oranye, dan isen-isen kembang lombok, kembang krokot, ukel cantel, serta galaran yang digunakan pada border agar menghasilkan tekstur halus dan kesan anggun.</p>
<b>Komposisi 5</b>			
 <p><b>Isen-isen</b></p>  <p>Kembang Krokot</p>  <p>Ukel Cantel</p>			<p>Menggunakan teknik pengulangan <i>square repeat</i> dengan warna kuning emas dan kuning zaitun serta putih sebagai latar penyeimbang. Isen-isen kembang krokot dan ukel cantel dipilih untuk memberi kesan tarian seimbang pada border.</p>

Sumber: Data pribadi, 2025.

## Visualisasi Produk



Sebagai tahap akhir dari proses perancangan, lima desain komposisi motif batik yang telah dikembangkan kemudian divisualisasikan ke dalam dua jenis media. Dua motif diterapkan pada kain batik sebagai simulasi produk nyata, sedangkan tiga motif lainnya disajikan dalam bentuk lembaran kertas. Kedua media berukuran sama, yaitu 105 x 58 cm. Visualisasi ini bertujuan untuk menguji keterbacaan bentuk, kesinambungan pola komposisi, serta keseimbangan warna dalam penerapannya.

#### **Feedback dari Mitra**

Berdasarkan tanggapan dari pengrajin batik di Griya Harapan Difabel (GHD), teknik seperti stilasi, deformasi, dan distorsi cukup membantu mereka memahami cara menyederhanakan bentuk saat menggambar motif. Namun, proses seperti penyusunan *moodboard* dianggap belum praktis diterapkan dalam kegiatan produksi harian, karena proses tersebut memerlukan waktu lebih, sementara mereka terbiasa langsung menggambar di atas kain. Modul yang disusun selama *workshop* dinilai lebih efektif jika disajikan dalam bentuk poster daripada buku, karena lebih mudah ditempel dan digunakan sebagai panduan saat bekerja. Secara umum, metode yang diterapkan dalam *workshop* memberi pengalaman baru bagi pengrajin, meskipun dalam kegiatan rutin

mereka masih mengandalkan cara lama. Motif akhir yang dikembangkan peneliti mendapatkan respons positif karena komposisinya dianggap mudah dipahami dan cocok untuk digunakan dalam proses membatik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa metode *participatoris design with user* cukup relevan diterapkan dalam proses pra produksi motif batik bagi pengrajin difabel di Griya Harapan Difabel (GHD). Meski sempat muncul kendala, seperti kebiasaan peserta menggambar langsung di kain dan beberapa kesulitan mengikuti tahapan teknis, pendekatan ini memberi ruang yang sesuai dengan cara belajar visual mereka. Peserta juga mampu memahami dan menerapkan teknik stilasi, deformasi, dan distorsi dalam menggambar motif. Desain motif dikembangkan dari gambar hasil *workshop* yang terinspirasi dari unsur Tari Topeng Cirebon, seperti topeng, penari, dan mahkota penari. Penyesuaian bentuk tetap dilakukan untuk mempermudah proses cetak, tanpa mengubah karakter visual asli. Dari 14 gambar yang terkumpul, delapan dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut pada tahap *prototyping*, dan menghasilkan lima desain akhir yang disusun dengan pola square repeat agar dapat diterapkan secara berulang oleh pengrajin difabel Griya Harapan Difabel (GHD), dilengkapi isen-isen dan skema warna *analogous*. Seluruh motif telah diuji melalui visualisasi di atas kertas dan kain, meskipun terdapat perbedaan antara warna digital dan warna manual saat diaplikasikan. Hal ini menunjukkan perlunya pertimbangan lebih lanjut dalam penggunaan desain digital sebagai acuan produksi manual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batik Griya Difabel. (n.d.). Tentang Kami. Retrieved July 4, 2025, from <https://www.batikgriyadifabel.com/about-us/>
- BCAF Telkom University. (2024, July 1). Pelatihan batik pewarna alam dengan mitra Griya Harapan Difabel Jabar. Telkom University.

<https://bcaf.telkomuniversity.ac.id/pelatihan-batik-pewarna-alam-dengan-mitra-griya-harapan-difable-jabar/>

Prasetyo, Adhi. Singgih. 2016. Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi* Vol X (1). Semarang : Universitas Negeri Semarang

Spinuzzi, (2005) “The methodology of participatory design,” *Technical Communication* Vol. 52, No. 2. University of Texas at Austin (OK)

Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.

Yuningsih, Y., & Fardhani, A. Y. S. (2021). Pengolahan Motif Dengan Inspirasi Hasil Gambar Pengidap Gangguan Jiwa Menggunakan Teknik Batik. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).

